

## **PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MORALITAS BAGI GENERASI MUDA YANG BERPEDOMAN PADA NILAI – NILAI PANCASILA SERTA KEARIFAN LOKAL**

Efi Rusdiyani  
Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **ABSTRAK**

Karakter dan Moralitas merukan sikap atau sifat yang harus di miliki generasi muda dengan karakter dan moralitas yang baik maka akan menciptakan bangsa dan Negara yang berkualitas baik dan Negara yang memiliki kemajuan dalam berbagai aspek. Kesuksesan yang di raih oleh bangsa dan Negara tidak dapat di pisahkan dari partisipasi masyarakat terutama generasi muda. Sehingga generasi muda harus membekali diri dengan karakter dan moralitas dan dapat menanamkan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari , agar dapat menjaga kebudayaan yang dimiliki dalam globalisasi berkembang zaman. Pancasila harus menjadi pandangan hidup generasi muda. Pandangan hidup mengandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, termuat pikiran-pikiran terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, yang akan membawa hidup dan kehidupan bangsa pada tujuan bersama.

### **LATAR BELAKANG**

Generasi muda merupakan generasi penerus yang eksistensinya sangat menentukan langkah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia ke depan. Eksistensi generasi muda menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia kemudian menjadi tonggak yang sangat menentukan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Selanjutnya dinamika peranan generasi muda yang dipelopori oleh generasi muda yang berpendidikan tinggi berkembang di berbagai bidang kehidupan. Seiring dengan dinamika perkembangan politik, sosial, dan budaya di Indonesia peranan generasi muda mengalami pasang surut. Di zaman globalisasi sekarang peranan generasi muda terutama dalam mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan masyarakat menjadi semakin surut.

Secara khusus persoalan generasi muda dengan eksistensi jiwa mudanya semakin meninggalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila tidak lagi menjadi landasan utama dalam bertindak dan berperilaku dari berbagai segi kehidupan generasi muda. Seharusnya Pancasila menjadi landasan utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan bernegara.

Fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi muda sekarang ini semakin menjauh dari nilai-nilai Pancasila dan kehilangan jati diri sebagai suatu individu yang berakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kondisi faktual saat ini yang menggerus kepribadian generasi muda seperti: hilangnya identitas budaya bangsa, tawuran pelajar dan mahasiswa, narkoba, seks bebas, fenomena genk motor, kekerasan yang dilakukan generasi muda, dan degradasi moralitas pelajar menuntut pihak-pihak yang berkompeten untuk mengantisipasi dan penanggulangi berbagai persoalan tersebut.

Lemahnya ketahanan budaya pada generasi muda juga ditunjukkan oleh terjadinya gejala krisis identitas sebagai akibat semakin melemahnya norma-norma lama dan belum terkonsolidasinya norma baru, yang telah mengakibatkan terjadinya sikap ambivalensi dan disorientasi tata nilai. Disorientasi tata nilai, ditambah dengan tumbuh suburnya semangat kebebasan, telah menyuburkan tumbuhnya pandangan yang serba boleh (*permisif*) yang telah mengakibatkan menguatnya budaya hedonis generasi muda.

Untuk itu generasi muda perlu mereposisi perilaku dan perannya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Saatnya generasi muda mereposisi perilakunya dengan meninggalkan budaya hedonis dan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu pemuda harus memberikan peranan yang lebih aktif dalam membumikan Pancasila terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Peran inilah yang harus aktif dimainkan secara aktif oleh generasi muda bersama-sama dengan komponen masyarakat lainnya untuk lebih menanamkan nilai-nilai Pancasila di tengah berbagai persoalan masyarakat yang mulai terlepas dari jati diri dan identitas sebagai bangsa Indonesia.

Globalisasi dengan segala dimensinya menyebabkan berbagai ketahanan budaya, identitas nasional, dan jati diri sebagai suatu bangsa menghadapi ancaman dan tantangan, bahkan proses degradasi ketahanan budaya, identitas nasional, dan jati diri sebagai suatu bangsa sudah sangat tampak dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Globalisasi telah mengakibatkan guncangan dan krisis budaya, yang kemudian berujung pada lemahnya ketahanan budaya.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Karakter dan Moralitas

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Menurut Prof Suyanto Ph.D karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut W. Poespoprodjo, Moralitas adalah Kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata benar atau salah, baik atau buruk atau dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Menurut Cronbach menjelaskan karakter dalam perspektif psikologi bahwa karakter sebagai satu aspek dan kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan atau ide yang keduanya tidak dapat dipisahkan, adapun tiga unsur yang terkait dengan pembentukan karakter, yaitu keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*). Unsur-unsur tersebut saling ada keterkaitan satu dengan yang lainnya. Jadi untuk mengubah karakter seseorang harus melakukan penataan ulang terhadap unsur-unsur kepribadian tersebut. Bentuk dan nilai kehidupan yang terbaik adalah kebijaksanaan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang dihadapkan pada pilihan perbuatan yang baik bagi sesama, maka karakter orang baik adalah orang yang berupaya melakukan perbuatan yang baik bagi orang lain dan juga bagi dirinya. Sebaliknya, perilaku karakter yang buruk adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tetapi pelaku tersebut tidak peduli akibat yang ditimbulkan oleh tindakannya terhadap orang lain.

Lickona mengemukakan bahwa karakter terbagi dalam tiga aspek yang saling berhubungan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Oleh karena itu karakter seseorang yang dipandang baik harus memenuhi tiga keinginan aspek, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*). Sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan berfikir (*habits of the mind*), kebiasaan merasa (*habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*). Pandangan ini didasarkan pada filsuf Yunani, Aristoteles, yang menyatakan bahwa sebuah karakter dikatakan baik, jika keseluruhan performance seseorang yang baik *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

## **Generasi Muda dan Identitas Jatidiri Sebagai Bangsa Indonesia**

Generasi muda merupakan masa peralihan dari remaja ke dewasa muda. Masa muda adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Dengan segala potensi, kepribadian dan konflik yang ada dalam dirinya, menjadikan generasi muda sebagai suatu jiwa yang khas dalam proses transisi menuju manusia dewasa. Kecenderungan generasi muda sekarang dalam pola pikir, perilaku, dan gaya hidup yang serba instan, hedonis, dan cenderung kehilangan identitas yang berakar dari budayanya.

Degradasi kualitas generasi muda Indonesia saat ini, memasuki taraf yang mengkhawatirkan, yang ditandai dengan melemahnya identitas dan ketahanan budaya. Lemahnya ketahanan budaya tersebut tercermin antara lain dari lemahnya kemampuan dalam menyikapi dinamika perubahan sebagai akibat dari tuntutan zaman yang secara kental diwarnai oleh derasnya serbuan budaya global. Kebudayaan nasional yang diharapkan mampu sebagai katalisator dalam mengadopsi nilai-nilai universal yang luhur dan sekaligus sebagai filter terhadap masuknya budaya global yang bersifat negatif ternyata belum mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Tanpa adanya sikap adaptif-kritis, maka adopsi budaya negatif, antara lain: sikap konsumtif, *individualis-hedonis*, akan lebih cepat prosesnya dibandingkan dengan adopsi budaya positif-produktif.

Krisis multidimensi yang berkepanjangan telah memberikan kontribusi terhadap semakin melemahnya rasa kepercayaan diri dan kebanggaan generasi muda, dan menguatnya sikap ketergantungan, bahkan lebih jauh telah menyuburkan sikap apatis generasi muda terhadap berbagai persoalan bangsanya. Generasi muda menjadi generasi yang cuek terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat karena berpandangan bahwa bukan tugas dan kewajibannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Selain itu persoalan generasi muda adalah menipisnya semangat nasionalisme tersebut juga sebagai akibat dari lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman (pluralitas) yang menjadi ciri khas obyektif bangsa Indonesia. Selain itu

nasionalisme Indonesia dalam kalangan generasi muda tergerus oleh arus globalisasi yang deras memenuhi segala dimensi kehidupan generasi muda.

Perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, seks bebas, tawuran pelajar, kriminalitas, dan lain-lain sangat akrab dengan generasi muda, bahkan mereka melakukannya dalam usia yang relatif muda. Budaya urban mereka adaptasi dalam berbagai hal seperti gaya hidup dan perilaku dalam berbusana, bergaul, nongkrong, musik, konsumsi, dan sebagai merasuk begitu deras dalam kehidupan anak muda sehari-hari. Hal ini juga menjalar tidak hanya dalam kehidupan anak muda di kota-kota besar, tetapi juga pelosok-pelosok desa. Perilaku dan gaya hidup mereka mengimitasi dan menjalar dari berbagai kehidupan di dunia, tanpa mereka tahu esensi dan makna dari apa yang mereka lakukan. Hal ini semua menunjukkan bahwa Pancasila belum diinternalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk itu perlu dibangun karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Soekarno selalu menggelorakan gerakan kesadaran untuk membentuk "*nation and character building*". Soekarno menyatakan bahwa tugas berat bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan adalah membangun karakter bangsa. Apabila pembangunan karakter bangsa ini tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Generasi muda terseret oleh berbagai kehidupan modern yang hedonis, melupakan nilai-nilai budaya bangsa yang berakar dari Pancasila:

1. Pengaruh globalisasi dunia terutama komunikasi dan informasi)

Globalisasi dunia membawa perubahan yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat, baik dari sisi positif ataupun negatifnya. Pengaruh komunikasi dan informasi saat ini berperan utama dalam membentuk sebagian besar tingkah laku dan kepribadian anak muda di Indonesia. Gaya hidup dan perilaku anak muda yang hedonis terinspirasi dari televisi, film, internet serta media komunikasi lainnya. Kejadian, kecenderungan gaya hidup di belahan bumi lain, dengan pengaruh globalisasi membawa efek terinspirasi anak muda di belahan dunia lain untuk melakukan tindakan serupa.

## 2. Degradasi kualitas moral

Salah satu hal yang sangat memprihatinkan di kalangan generasi muda adalah adanya kualitas moral, baik itu moral agama ataupun susila. Semakin melunturnya norma dan nilai-nilai agama dan susila dalam masyarakat, berubahnya persepsi dan kebiasaan tatanan kehidupan membawa kontribusi yang luar biasa bagi penurunan kualitas moral.

Bahkan dalam sebagian generasi muda cenderung untuk melawan nilai dan arus dalam masyarakat. Idiom anti kemapanan menjadi “trade mark” bagi sebagian anak muda untuk terlepas dari “kungkungan nilai” dikarenakan degradasi kualitas moral dan terpengaruh dengan gaya hidup yang hedonis.

## 3. Lingkungan pergaulan

Pergaulan, baik itu di lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat merupakan asosiasi yang efektif bagi generasi muda untuk menumbuhkan gaya hidup yang hedonis. Dalam banyak kasus, kekerasan dilakukan oleh generasi muda secara berkelompok dan karena itu kekerasan menjadi kekerasan kolektif yang secara psikologis, seseorang menjadi lebih berani dan terbuka dalam melakukan kekerasan.

## 4. Sikap emosional dan egoistik

Generasi muda identik dengan tingginya sikap emosional dan egoistik. Mereka melakukan berbagai tindakan berdasarkan emosi dan ego, tidak berdasarkan rasio, tanpa memikirkan dampak dan akibatnya. Hanya untuk menunjukkan eksistensi dan ekspresi diri mereka kadang melakukan kekerasan.

Karakteristik generasi muda yang kurang memiliki akar budaya yang kuat dalam kecenderungan perilaku dan gaya hidup anak muda dengan alasan sebagai berikut:

- a. Memahami modernitas hanya dari kulit luarnya saja. tanpa memahami esensi dan makna yang menjelma dalam otak, pola pikir, dan perilaku. Sehingga mereka melakukan imitasi dan berlangsung dahsyat dengan deras arus informasi dan komunikasi. Anggapan modern apabila mereka memiliki dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dalam proses imitasi tersebut. Dan perilaku inilah yang menjadi gaya hidup mereka.
- b. Bangga akan identitas fisik. Generasi muda bangga dengan identitas fisik yang mereka miliki, dalam hal berpakaian (*fashion*), konsumsi (*food*), wajah (*face*), fisik dan kesenangan (*fun*). Hal ini menjalar dalam berbagai hal dalam kehidupan anak muda dan menjadi paradigma dan gaya hidup mereka. Mereka bersaing untuk hidup

secara konsumtif, tanpa memahami hakekat dan esensi dari apa yang mereka lakukan. Mereka merasa bangga dengan apa yang mereka miliki secara fisik, tanpa mengenal makna dan manfaat dari apa yang mereka miliki.

- c. Menjadi generasi yang instan. Pada umumnya generasi muda sekarang merupakan generasi yang instan dalam banyak. Mereka menyukai berbagai hal yang instan tanpa harus ikut dalam proses di dalamnya. Mereka kurang mengenal konsep perjuangan sehingga makna dari tujuan dan eksistensi tersebut tidak mereka rasakan. Dari itulah mereka kurang memahami esensi banyak hal yang mereka lakukan.
- d. Mudah terpengaruh kebudayaan lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristiknya. Generasi muda sekarang ini cenderung tidak mempunyai karakter dan kepribadian yang kuat. Mereka mudah terpengaruh dengan kebudayaan lain yang berasal dari Barat, sebagai pemuas berbagai kebutuhan hedonisnya, tanpa menyeleksi lebih lanjut apakah kebudayaan tersebut sesuai dengan kepribadiannya, bermakna atau bermanfaat untuk dirinya, tanpa banyak berpikir sisi positif dan negatifnya.

### **Fungsi dan Peran Pancasila dalam pembentukan Karakter dan Moralitas Generasi Muda**

Menyiapkan generasi muda untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan bangsa serta menjauhkan mereka dari kontaminasi berbagai virus yang menggerogoti mentalitas bangsa dan hal-hal negatif dari generasi muda. Untuk memfilter berbagai pengaruh negatif globalisasi, dalam pendidikan perlu dikembangkan konsep dan implementasikan yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila dan agama. Pancasila harus mewarnai segala instrument pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi muda menjadi warga negara seperti yang diharapkan masyarakat, bangsa, dan negara. Pancasila yang digali dari nilai-nilai budaya bangsa menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian generasi muda memiliki ketahanan budaya yang dikembangkan dari Pancasila untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Pancasila dapat menjadi filter segala sesuatu dari pengaruh negatif globalisasi. Selain itu, dapat membangkitkan kesadaran kaum muda untuk memiliki moralitas dan mentalitas yang positif, dengan berbagai hal yang harus dilakukan dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Mengarahkan dan menyadarkan generasi

muda pada hal-hal dan kegiatan yang positif. Pendidikan dengan Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik.

Untuk itu Pancasila harus menjadi pandangan hidup generasi muda. Pandangan hidup mengandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa, pikiran-pikiran terdalam dan gagasan sesuatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, yang akan membawa hidup dan kehidupan bangsa pada tujuan bersama. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia telah mampu memampukan mempersatukan bangsa Indonesia yang pluralis dan multikultural serta memberikan petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dalam masyarakat. Pancasila yang berisi nilai-nilai luhur tersebut merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri dan diyakini sebenarnya.

Memberikan bekal pendidikan yang berlandaskan pada konsep iman dan taqwa dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan susila. Dalam dunia pendidikan sudah saatnya direnungkan kembali sistem pendidikan nasional kita yang hanya menekankan pada pembentukan aspek kognitif, yang hanya mendidik manusia menjadi pintar. Untuk itu dibutuhkan pendidikan dengan teknis dan kurikulum yang lebih berpihak pada pembentukan moral dan akhlaq yang positif, yang salah satunya dikembangkan dengan Pendidikan yang berlandaskan agama.

Sebagaimana yang dinyatakan Tilaar, yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling wajar dalam menanamkan nilai-nilai keindonesian, dan sekolah adalah tempat untuk mengembangkannya, terutama bagi remaja usia sekolah. Pendidikan nasional mempunyai *impact* yang sangat besar dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

Karena itulah, Pancasila sebagai penguat dan identitas nasional Indonesia perlu segera direkonstruksi kembali oleh pemuda untuk diinternalisasikan dalam sikap dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila saat ini belum dihayati secara benar oleh generasi muda, hanya dipahami sebagai suatu instrument, simbol-simbol negara tanpa memahami hakikat dan makna dari esensi Pancasila itu sendiri. Sehingga, Pancasila menjadi unsur-unsur akal dan jiwa generasi muda yang konsisten dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya.

Pancasila harus menjadi hal yang menggambarkan identitas generasi muda kita dengan sebuah jati diri bangsa suatu bangsa yang tercermin dalam bentuk aktivitas dan pola tingkah lakunya yang dapat dikenali orang atau bangsa lain. Bagi bangsa Indonesia, jati diri bangsa dalam bentuk kepribadian nasional ini, telah disepakati sejak bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Kesepakatan itu, telah muncul lewat pernyataan pendiri Negara dengan wujud pancasila, yang di dalamnya mengandung lima nilai-nilai dasar sebagai gambaran kelakuan berpola bangsa Indonesia, yang erat dengan jiwa, moral dan kepribadian bangsa.

Pancasila tidak hanya diangkat sebagai dasar Negara namun juga menjadi pandangan hidup bangsa. Rasa dan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh cinta tanah air merupakan bagian dari “ethico-mythical nucleus” dari suatu bangsa. Untuk itu pembudayaan dan internalisasi nilai-nilai dasar tersebut perlu dilakukan secara terus-menerus dan kontekstual sesuai dengan jiwa dan tantangan zamannya.

### **Peran Pemuda dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila**

Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa ini di masa mendatang harus bisa mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional dengan memiliki modal dasar sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of social control* (agen pengawas sosial) dalam masyarakat. Karena pemuda merupakan suatu potensi yang besar sebagai armada dalam kemajuan bangsa. Peran pemuda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah sebagai berikut.

#### **1. Mewariskan nilai-nilai ideal Pancasila kepada generasi di bawahnya**

Menyiapkan warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, bangsa, dan negara. Peran ini dapat dimainkan oleh generasi muda dengan membina generasi dibawahnya. Tugas besar pemuda adalah mewariskan nilai-nilai ideal dalam hal ini Pancasila kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai ideal tersebut beberapa diantaranya adalah: gotong royong, musyawarah, nasionalisme, demokrasi Pancasila, persatuan dan kesatuan, kerjasama, identitas jati diri, budaya, dan sebagainya. Nilai-nilai yang diidealkan inilah kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Untuk itu generasi muda perlu belajar dari masyarakat secara langsung proses pewarisan nilai-nilai tersebut. Dari itu terbentuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, yang membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan Pancasila yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mewariskan ke generasi dibawahnya. Generasi muda perlu secara khusus menyiapkan diri sebagai warga negara yang diharapkan sebagai jembatan untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya, membentuk warga negara seperti yang diharapkan harus mampu memberikan kontribusi yang besar dalam menyiapkan generasi selanjutnya dalam menghadapi tantangan global.

Dalam menghadapi tantangan global, peran pemuda dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila menjadi faktor yang menentukan dalam proses pewarisan nilai budaya bangsa. Melalui proses pendidikan yang diperoleh mahasiswa dalam pendidikan, dapat ditransfer secara nyata dalam masyarakat baik untuk generasi berikutnya ataupun masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Membekali diri dengan pendidikan yang berlandaskan Pancasila

Pendidikan dengan Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik. Berdasarkan hal tersebut perlunya generasi muda terlibat secara lebih aktif melalui penguatan identitas Indonesia dan ketahanan budaya dalam konteks interaksi dalam komunitas masyarakat dengan membentuk ikatan kolektivitas, rasa kebersamaan yang melahirkan dan menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya. Dengan konsep seperti inilah menumbuhkan identitas ke-Indonesia-an yang kuat dan membentuk ketahanan budaya sebagai benteng yang mendasari pengaruh apapun dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk apapun dan menguatkan nasionalisme Indonesia secara keseluruhan.

Untuk itu dalam konteks pendidikan yang berlandaskan Pancasila perlu dilakukan kajian-kajian dengan kompetensi generasi muda sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, sebagaimana yang terkristal dalam Pancasila, hendaknya dijadikan komitmen bangsa yang mencerminkan identitas nasional. Dengan konsep seperti generasi muda tidak akan tercerabut dari akar budayanya, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan modal utama dan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Indonesia dan nasionalisme Indonesia secara keseluruhan terutama dalam menyiapkan generasi muda. Pendidikan terutama materi PKn, sejarah, dan sebagainya akan memperkenalkan generasi kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pendidikan juga membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan, dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air sendiri.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penguatan konten lokal dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan dan mengkomparasikan kajian-kajian lokal baik dari perspektif ekonomi, sejarah, sosial, budaya, geografi, dan sebagainya dalam materi pendidikan global.
- 2) Melakukan analisis permasalahan dalam konten global dengan berangkat dari isu-isu lokal, nasional, dan global.
- 3) Melakukan filter dengan budaya dan kearifan lokal dalam konten global, sehingga dapat memperkuat ketahanan budaya dan identitas bangsa.

### **Memperkuat jati diri sebagai sebuah bangsa**

Selain itu Pancasila sangat besar peranannya dalam memperkuat jati diri bangsa. Jati diri bangsa merupakan sesuatu yang telah disepakati bersama seperti cita-cita masa depan yang sama berdasarkan pengalaman sejarah, baik pengalaman yang menggembirakan maupun yang pahit. Semuanya telah membentuk solidaritas yang tinggi

sebagai suatu bangsa dan oleh sebab itu bertekad untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik. Di dalam kaitannya dengan jati diri bangsa Indonesia harus terus menerus di dalam proses pembinaannya. Pembinaan jati diri generasi muda dapat dilaksanakan melalui jalur formal maupun informal.

Kelekatan dan tanah air saling menguatkan di dalam upaya untuk kembali ke akar sendiri. Perlu mengakarkan diri kembali, agar melekatkan diri mereka sendiri pada keaslian mereka yang murni, diri mereka yang otentik. Masyarakat pascamodern juga merupakan masyarakat pasca-nasional, yang diiringi dengan melemahnya sentiment nasional dan bertambahnya kekecewaan terhadap ideologi nasional, yang akan semakin menelan dan mengikis budaya dan identitas nasional. Karena itulah, penguatan identitas perlu dilakukan terutama generasi muda, baik itu melalui penguatan budaya dan sosial dengan jalur formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan mempunyai peran yang fundamental dalam memperkuat nasionalisme dan jati diri bangsa di tengah berbagai persoalan internal dan eksternal bangsa Indonesia. Oleh karena itu kita perlu penguatan budaya kepada dalam pendidikan untuk penguatan identitas nasional. Di dalam jaringan inilah seperti yang ditekankan oleh Tilaar terbentuk perilaku dari para anggotanya yang telah diikat oleh rasa persatuan dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah solidaritas dan kolektivitas dibangun menjadi sebuah pondasi yang kuat. Komunitas merupakan suatu ikatan yang sentimental yang mengikat para anggotanya dalam kesatuan solidaritas, kebersamaan dan diikat oleh kohesi sosial sehingga melahirkan *the sense of belonging*.

Semangat idealisme dari kelompok pemuda yang visioner tersebut menyebabkan bangsa Indonesia dapat mengatasi masalah dan tantangan zamannya. Berkat kerja keras mereka sebagai anak muda di zamannya nasionalisme Indonesia yang bersifat inklusif emansipatoris dapat dibentuk. Walaupun pada mulanya mereka sangat dipengaruhi oleh pemikiran etno nasionalisme, pada akhirnya mereka berhasil melebur dan memperjuangkan nasionalisme Indonesia yang lebih inklusif, religius dan kerakyatan. Mereka tidak membanggakan lagi elit tradisional yang berbasis pada keturunan.

### **Penguatan nilai etnik dan nasionalisme generasi muda**

Nilai-nilai etnik di Indonesia yang sangat majemuk bisa menghadapi modernitas globalisasi. Generasi muda dapat mengakomodasi nilai-nilai tradisional tersebut agar

menjadi kuat perannya dan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Untuk itulah generasi muda perlu mengembangkan nilai-nilai luhur dalam etnik yang majemuk menjadi hal utama yang harus dikembangkan menjadi identitas dan jati diri bangsa menjadi lebih kuat terhadap tantangan modernitas dan globalisasi.

Generasi muda memegang peran penting bagaimana menjadi bangga dengan nilai etnik dan nasionalismenya. Identitas akan memperkuat jati diri, dan jati diri akan menimbulkan kebanggaan, dan dari kebanggaan inilah muncul percaya diri dan mampu menghadapi berbagai hal dalam kaitannya dengan modernitas dan globalisasi dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri.

Nilai-nilai etnik dengan segala kemajemukannya dapat menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia, bukan sebaliknya menjadi kelemahan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Di persatuan dan kesatuan inilah seperti yang ditekankan oleh Tilaar terbentuk perilaku dari para anggotanya yang telah diikat oleh rasa persatuan dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam konteks inilah solidaritas dan kolektivitas dibangun menjadi sebuah pondasi yang kuat. Komunitas merupakan suatu ikatan yang sentimental yang mengikat para anggotanya dalam kesatuan solidaritas, kebersamaan dan diikat oleh kohesi sosial sehingga melahirkan *the sense of belonging*. Pada akhirnya menjadi kekuatan yang survive menghadapi modernitas dan globalisasi itu sendiri. Kelekatan dan tanah air saling menguatkan di dalam upaya untuk kembali ke akar sendiri. Perlu mengakarkan diri kembali, agar melekatkan diri mereka sendiri pada keaslian mereka yang murni, diri mereka yang otentik.

Pancasila sebagai dasarnya menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan nasionalisme pada setiap siswa agar mempunyai ketahanan global. Rasa kebersamaan ini semestinya harus dapat dirasakan pada setiap saat dan dimana saja. Sehingga rasa nasionalisme atau cinta tanah air dapat kita wujudkan dan dapat masyarakat nikmati secara merata. Rasa kebersamaan ini tidak hanya muncul saat terjadi bencana-bencana alam, keamanan negara diganggu oleh negara lain, warga negara kita disiksa oleh warga negara negara lain, tetapi mestinya muncul pada setiap saat dan tempat. Sehingga masyarakat menjadi aman dan tentram karena pejabat politik memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk membela rakyat agar menjadi maju. Pemerintah juga memiliki rasa

kebersamaan dalam menanggulangi kemiskinan, pengangguran dan kebodohan yang masih banyak dirasakan oleh rakyat Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Peran pemuda sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi akar bangsa ini di masa mendatang harus bisa mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional dengan memiliki modal dasar. dalam masyarakat.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah mewariskan nilai-nilai ideal Pancasila kepada generasi di bawahnya, membekali diri dengan pendidikan yang berlandaskan Pancasila yang menekankan pada nilai-nilai untuk menumbuhkan warga negara yang baik dan patriotik, memperkuat jati diri, dan berperan untuk mengentaskan Indonesia dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertinggalan, dan berbagai hal lainnya. Selain itu generasi juga dapat menjaga kearifan loka yang ada dengan mempelajari kebudayaan yang ada dan terus memperkenalkan kebudayaan sebagai warisan yang harus di kembangkan dan dilestarikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Hakim, Suparlan. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila. Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya: Beberapa Catatan dari Perspektif Demografis dalam Kumpulan Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.